

***AL GHAZALI'S RESPONSIBILITY AND IBNU RUSYD'S DEFENSE
AGAINST THREE QUESTIONS OF METAPHYSICS OF
PHILOSOPHERS***

**SANGGAHAN AL GHAZALI DAN PEMBELAAN IBNU RUSYD
TERHADAP TIGA PERSOALAN METAFISIKA PARA FILOSOF**

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1729>

DOI 10.34005/alrisalah.v13i1.1729

Submitted: 10-01-2022

Reviewed: 16-01-2022

Published: 20-01-2022

Surajiyo

drssurajiyo@gmail.com

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Abstract

There is a controversy between Al Ghazali and Ibn Rusyd in responding to three metaphysical issues, namely the Qadim of nature, God does not know about small matters or events, Denial of bodily resurrection. On the one hand, Al Ghazali considers that the philosophers who think and believe in these three metaphysical issues are considered infidels. On the other hand, Ibn Rusyd thinks that the infidel laws that have been imposed by Al Ghazali against the philosophers are not justified. This research method uses a description method, namely a literary discussion, especially literature that discusses the thoughts of Al Ghazali and Ubnu Rusyd. In this method, classification, data processing and conclusions are carried out. Thus, comparative methods, analytical methods, and synthesis methods are needed.

Keywords: *Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Metaphysics*

Abstrak

Terdapat kontroversial antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam menanggapi tiga persoalan metafisika yakni Qadimnya alam, Tuhan tidak mengetahui tentang soal-soal atau peristiwa-peristiwa kecil, Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani. Disatu pihak Al Ghazali menganggap bahwa para filosof yang berpendapat dan yang mempercayainya ketiga persoalan metafisika itu dianggap kafir. Dilain pihak Ibnu Rusyd beranggapan bahwa hukum kafir yang telah dijatuhkan oleh Al Ghazali terhadap para filosof itu tidak dibenarkan. Metode penelitian ini dengan metode deskripsi yaitu pembahasan yang bersifat literer khususnya



literatur yang membahas pikiran Al Ghazali dan Ibnu Rusyd. Di dalam metode ini dilakukan klasifikasi, pengolahan data dan kesimpulan. Dengan demikian diperlukan metode komparatif, metode analisa, dan metode sintesa.

Kata Kunci : Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Metafisika

A. Pendahuluan

Al Ghazali dan Ibnu Rusyd dikenal sebagai tokoh muslim yang kuat. Al Ghazali adalah seorang tokoh yang berasal dari keluarga miskin. Pada mulanya ia seorang ahli di bidang fiqh. Karena keahliannya oleh Wazir Saljuq lalu diangkat menjadi Guru Besar di Universitas an-Nidzamiyah. Meskipun sempat menulis “*al-Mushtashfa*”, ia kemudian berpindah mendalami ilmu kalam. Walaupun sempat menulis “*al-Iqtishad fil I’tiqad*” (Menyederhanakan Keimanan) namun ia tidak puas, lalu mendalami kebatinan. Disini ia sempat menulis “*al-Qisthasul Mustaqiim*” (Pedang yang Lurus). Kekecewaan menimpa kembali pada dirinya, kemudian memasuki alam filsafat, dan sempat menulis “*Tahafut al Falasifah*” (Kerancuan Ilmu Filsafat).

Dalam buku *Tahâfut al-Falâsifah*, Al Ghazali mengemukakan dua puluh masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuh belas dianggap bid‘ah, yaitu tersesat dalam beberapa pendapat, dan tiga masalah dipandang telah menjerumuskan mereka kepada kekufuran. Di antara kritik al-Ghazâlî terhadap para filosof yang dianggap sebagai bid‘ah berkaitan dengan pendapat mereka mengenai:

1. Tuhan tidak mempunyai sifat.
2. Tuhan mempunyai substansi *basîth* (sederhana, simple) dan tidak mempunyai (*mâhiyah*) hakekat, *quiddity*.
3. Tuhan tidak dapat diberi sifat (*al-jins*) jenis, genus dan (*al-fashl*) differentia.
4. Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan.
5. Jiwa-jiwa planet mengetahui semua *juz’iyyât*.
6. Hukum alam tidak berubah.¹

Dengan buku “*Tahafut al Falasifah*” inilah ia menyerang pemikiran-pemikiran filsafat. Khususnya ada tiga persoalan metafisika yang menurut beliau sangat berlawanan dengan Islam. Ketiga persoalan metafisika itu adalah:

- a. Qadimnya alam.
- b. Tuhan tidak mengetahui tentang soal-soal atau peristiwa-peristiwa kecil.

¹ Hidayat, Nurul, 2007, *Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Kritik Al-Ghazali tentang Keqadiman Alam*, dalam ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman, Volume XI, Nomor 2, Desember 2007.

c. Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani.²

Setelah Al Ghazali menyerang pemikiran filsafat akhirnya ia memasuki dunia sufisme. Al Ghazali adalah seorang pencari kebenaran (*Thalibul haq*) sejati. Sebagai pencari kebenaran sejati, Al Ghazali selalu diburu perasaan ragu (*skeptis*) terhadap setiap bidang keilmuan yang dijelajahi.

Ibnu Rusyd terkenal sebagai tokoh muslim di Eropa. Di Eropa latin, Ibnu Rusyd terkenal dengan nama *Ex Plainer* atau juru tafsir, maksudnya juru tafsir filsafat Aristoteles. Sebagai juru tafsir martabatnya tidak lebih rendah dari Alexandre Aphrodise dan Thamestius. Aliran filsafat Ibnu Rusyd adalah rasional. Beliau menjunjung tinggi akal pikiran dan menghargai peranan akal, karena dengan akal pikiran itulah manusia dapat menafsirkan alam wujud.

Dengan rasionalisme Ibnu Rusyd itu membawa pengaruh besar di Eropa. Di dalam menghadapi pemikiran Ibnu Rusyd, para ahli fikir terpecah menjadi dua golongan yang menyambut baik pemikiran filsafatnya dan golongan yang mengingkarinya.

Dari latar belakang yang berbeda antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd menyebabkan pemahaman tentang tiga persoalan metafisika terjadi perbedaan. Disatu pihak Al Ghazali menganggap bahwa para filosof yang berpendapat dan yang mempercayainya ketiga persoalan metafisika itu dianggap kafir. Dilain pihak Ibnu Rusyd beranggapan bahwa hukum kafir yang telah dijatuhkan oleh Al Ghazali terhadap para filosof itu tidak dibenarkan. Persoalan ini oleh Iqbal diselesaikan bahwa keduanya bertentangan dengan agama islam dan Al Qur'an. Alasan yang telah dikemukakan oleh Iqbal adalah karena Al Ghazali mendasari pemikirannya pada skeptisisme filsafat. Sedangkan Ibnu Rusyd dinilai sebagai seorang yang mempertahankan filsafat Yunani dalam merevolusikan intelektual islam dan dianggapnya sebagai yang bukan saja bertentangan dengan nilai-nilai Al Qur'an, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi manusia.³

² Hanafi, A. 1969, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. H. 157

³ Iqbal, Sir Muhammad., 1982, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Tintamas, Jakarta, Terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad. H. 6

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian dengan metode deskripsi yaitu pembahasan yang bersifat literer khususnya literatur yang membahas pikiran Al Ghazali dan Ubnu Rusyd. Di dalam metode ini dilakukan klasifikasi, pengolahan data dan peyimpulan. Dengan demikian diperlukan metode komparatif yakni dengan membandingkan bermacam-macam pendapat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran khususnya Al Ghazali dengan Ibnu Rusyd. Metode analisa yakni cara penanganan terhadap barang sesuatu atau obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milahkan pengertian satu dengan pengertian yang lainnya. Dengan metode ini berarti pemikiran Al Ghazali yang bermacam-macam dipilah-pilahkan, kemudian diambil pemikirannya tentang metafisika. Metode sintesa yakni cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan cara menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga menghasilkan suatu pengertian baru. Dengan metode ini pemikiran Al Ghazali yang berserakan tentang masalah metafisika digabungkan menjadi suatu pengertian yang baru.

C. Hasil dan Diskusi

Al Ghazali lahir Tahun 450 H. di Tus dan meninggal dalam usia 54 tahun. Salah satu karyanya “Tahafut al Falasifah” berisi dua puluh masalah, didahului oleh empat pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Isi secara singkat dari buku tersebut adalah :

1. Pada pendahuluan pertama Al Ghazali menyadari ketidakmampuannya membaca karya asli Aristoteles dari bahasa Greek. Karenanya beliau mempercayai Al Farabi dan Ibnu Sina, penerjemah dan komentator Aristoteles, sebagai yang mewakili pikiran-pikiran Aristoteles.
2. Pada pendahuluan kedua Al Ghazali menyebut tiga bentuk pendapat para filosof, yaitu :
 - 1) pendapat yang mengacu pada pembicaraan tentang kata dasar, misalnya kata substansi (jawhar),
 - 2) pendapat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.
 - 3) pendapat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, seperti bermulanya alam, sifat-sifat Tuhan dan kebangkitan tubuh dan jasad manusia.
3. Pada pendahuluan ketiga Al Ghazali mengemukakan tujuan penulisan bukunya, yakni memperingati orang yang memandang bahwa para filosof punya kedudukan tinggi dan menganggap mereka mutlak sempurna, seraya mengajak kaum muslimin, dari mazhab mana pun, untuk menghadapi musuh para filosof yang menyerang setiap sendi agama.
4. Pada pendahuluan keempat Al Ghazali mengemukakan bahwa, meskipun para filosof mempergunakan matematika dan logika sebagai metode berpikir, tetapi itu tidak perlu bagi

teologi, walaupun keabsahan matematika tidak dapat dipungkiri. Adapun logika itu adalah alat berpikir, yang bukan hanya para filosof saja yang dapat menggunakannya. Logika bukan monopoli para filosof.

5. Kedua puluh masalah yang terkandung dalam “Tahafut al Falasifah” dapat diklasifikasi :
 - a. Hubungan Allah dengan alam. Ini meliputi empat masalah : Keazalian alam, keabadian alam dan zaman, Allah Pencipta dan Pembuat alam, Ketidakmampuan membuktikan adanya Pencipta alam.
 - b. Keesaan dan ketidakmampuan membuktikan mustahilnya dua Tuhan.
 - c. Sifat-sifat Tuhan.
 - d. Pengetahuan Allah tentang partikularia-pratikularia.
 - e. Masalah falak dan alam.
 - f. Masalah kausalitas.
 - g. Tentang jiwa manusia.
 - h. Masalah kebangkitan jasmani pada hari akhir.
6. Pada penutup Al Ghazali mengkafirkan para filosof dalam tiga masalah yaitu keyakinan para filosof bahwa alam qadim, Allah tidak mengetahui pratikularia-pratikularia, pengingkaran para filosof akan kebangkitan jasmani pada Hari Akhir.⁴

Pada penutup itulah yang dapat ditarik hipotesa, yakni bahwa sikap Al Ghazali yang menentang para filosof dalam tiga persoalan metafisika, sampai menjatuhkan kafir terhadap mereka menimbulkan reaksi Ibnu Rusyd untuk menanggapi. Antara kedua filosof itu terdapat sikap yang kontroversial. Ibnu Rusyd tidak membenarkan hukum kafir yang telah dijatuhkan Al Ghazali tersebut. Dalam masalah pengkafiran qadimnya alam tidak tepat karena pengertian qadimnya alam tidak sama dengan apa yang dipahami oleh ulama-ulama kalam. Dalam masalah pengkafiran tidak mengetahuinya Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil tidak tepat, karena masalah itu tidak menjadi pendapat filosof-filosof. Dalam masalah pengkafiran kebangkitan jasmani tidak beralasan, karena masalah itu bagi filosof-filosof adalah persoalan teori.

1. Landasan Teori

Konsep dasar sanggahan Al Ghazali dan pembelaan Ibnu Rusyd terhadap tiga persoalan metafisika para filosof adalah:

⁴ Al Ghazali, 1986, *Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof*, Pustaka Panimas, Jakarta, Alih Bahasa Ahmadie Thaha. H. xviii-xix.

a. Sanggahan Al Ghazali

Al Ghazali adalah seorang pencari kebenaran sejati, yang dengan kesejatiannya beliau selalu diburu oleh perasaan ragu (skeptik) terhadap setiap bidang keilmuan yang dijelajahnya. Dalam filsafat Al Ghazali pada akhirnya merasa tidak puas, sehingga beliau meninggalkannya. Beliau menyangga para filosof yang ditulis dalam buku Tahafut al Falasifah. Jadi maksud sanggahan Al Ghazali adalah ketidak cocoknya Al Ghazali terhadap para filosof sebelumnya yang dituangkan dalam buku Tahafut ala Falasifah.

b. Pembelaan Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang dicapai oleh manusia, bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkatan yang tertinggi pada diri Aristoteles sehingga tidak ada orang lain yang melebihinya. (Hanafi, 1969, p. 180) Jadi Ibnu Rusyd mengikuti filsafat Aristoteles. Sedangkan Al Ghazali menyerang para filosof, bahkan mengkafirkannya pada tiga persoalan metafisika. Para filosof itu salah satunya Aristoteles, oleh karena itu Ibnu Rusyd membelanya.

c. Tiga Persoalan Metafisika.

Dalam buku Al Ghazali yang berjudul Tahafut al Falasifah menyebutkan dua puluh persoalan. Dalam buku itu Al Ghazali menentang keras pendirian filosof-filosof dan menunjukkan tidak kokohnya alasan-alasan pemikiran mereka (para filosof sebelum Al Ghazali). Pada akhir buku Tahafut ala Falasifah itu Al Ghazali menghukum kafir terhadap filosof-fiosof dalam tiga persoalan, yaitu : Qadimnya alam. Tuhan tidak mengetahui tentang soal-soal atau peristiwa-peristiwa kecil, dan Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani. Tiga persoalan itu termasuk pembahasan metafisika.

d. Para Filosof

Para fiosof yang disangkal oleh Al Ghazali dan yang dibela oleh Ibnu Rusyd terbagi menjadi tiga kelompok yakni filosof-filosof materialis, naturalis atau deistic, dan filosof-filosof teis.

e. Metafisika.

Metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada yang hakiki. Persoalan yang ada tentang manusia dibahas dalam antropologi. Jadi Antropologi metafisik ingin mencari apa hakekat manusia. Persoalan yang ada tentang alam semesta dibahas dalam kosmologi. Jadi kosmologi metafisik berusaha mencari hakikat alam semesta. Sedangkan

persoalan yang ada tentang Tuhan dibahas dalam Theodice. Persoalan yang ada secara umum itulah dibahas dalam ontology.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu buku al Ghazali yang terkenal yang merupakan studi kritis terhadap filsafat ialah *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para filosof). Dalam buku ini al-Ghazali menjelaskan dengan rinci kerancuan kerancuan yang ada dan terus didengungkan oleh para filosof serta coba dilesakkan kepada umat, yang dipandang al-Ghazali sebagai tidak sesuai dengan keinginan agama. Al-Ghazali menulis buku *Tahafut*-nya ketika ia sedang dalam fase skeptis ringan (*asy-syakk al-khafif*), yaitu ketika ia belum mendapat petunjuk pada hakikat kebenaran. Ini tidak menuntut adanya pengakuan atas *Tahafut* sebagai salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan tentang ide dan orientasi pemikiran al-Ghazali.⁵

Dalam buku *Tahafut al Falasifah*, Al Ghazali menyebutkan dua puluh persoalan, dimana beliau menentang keras pendirian filosof-filosof atau menunjukkan tidak kokohnya alasan-alasan pemikiran para filosof. Dari dua puluh persoalan itu ada tiga persoalan dalam metafisika yang tidak sesuai dengan kepercayaan islam dan orang yang mempercayainya persoalan-persoalan tersebut dianggap mendustakan Rasul-rasul Tuhan, sehingga oleh Al Ghazali para filosof yang berpendirian seperti tiga persoalan itu dihukum kafir.

Ketiga persoalan itu adalah: 1). Qadimnya alam. 2). Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil. 3). Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.⁶

Alasan-alasan para filosof tentang tiga persoalan metafisika, yaitu :

a. Qadimnya alam.

Yang dimaksud dengan qadim ialah sudah ada semenjak semula, jadi tidak berawal. Al Ghazali menggarisbawahi bahwa filosof-filosof mengatakan bahwa alam ini qadim. Qadimnya Tuhan atas alam sama dengan qadimnya Illat atas ma'lulnya (sebab atas akibat), yaitu dari segi zat dan tingkatan, bukan dari segi zaman.⁷

⁵ Fauziah, Ruyatul, 2018, *Kebangkitan Manusia di Akherat menurut Al Ghazali dan Ibnu Rusyd*, dalam Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol 9 No. 2 Desember 2018.

⁶ Hanafi, 1969: 157

⁷ Hanafi, 1969: 157

Ada tiga alasan dari para filosof untuk mengatakan bahwa alam itu qadim, yaitu :

- 1). Kalau dikatakan alam itu wujud yang baru keluar dari Tuhan yang qadim berarti yang qadim (Tuhan) itu sudah ada, sedang alam belum ada. Setelah “ketika itu” (waktu X) datang, maka alam menjadi wujud. Timbul pertanyaan mengapa baru timbul (wujud) pada “ketika itu”? Kalau dikatakan Tuhan mula-mula tidak berkuasa mengadakan alam, kemudian berkuasa, mengapa kekuasaan itu baru timbul pada “ketika itu”. Masalah itu hanya diselesaikan kalau dikatakan bahwa alam itu qadim adanya.
- 2). Tuhan lebih dahulu dari alam, bukan dari segi zaman melainkan dari segi substansinya, seperti lebih dahulu gerak seseorang atas gerak bayangannya, artinya sama dari segi zaman. Kalau yang dikehendaki Tuhan lebih dahulu dari alam dan zaman maka sebelum terdapat zaman dari segi zaman maka sebelum terdapat zaman ketika alam wujud, sudah terdapat zaman yang tidak ada ujungnya dan ini adalah suatu perlawanan, karena kalau ada batas pada salah satu ujungnya maka harus ada batas pula pada ujungnya yang lain. Dari dua alasan itu maka tidak mungkin bahwa alam itu baru.
- 3). Tiap-tiap yang baru tidak mungkin terlepas dari benda dan benda itu sendiri tidak baru. Yang baru hanyalah bentuk bukan sifat dan peristiwa-peristiwa yang mendapat pada benda. Sifat alam ialah “mungkin wujud”. Sifat ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan perkara lain sebagai tempatnya. Yang lain adalah materi. Sifat dan perubahan itu dapat terjadi pada benda, tetapi benda itu sudah ada untuk menampung sifat dan perubahan. Dengan demikian alam sudah ada sebelum wujud.⁸

Yang termasuk para filosof yang merupakan sasaran serangan Al Ghazali adalah yang berpendapat bahwa alam itu qadim yaitu Aristoteles. Seperti diungkapkan oleh Musthafa Ks ‘Aristoteles filosof agung Yunani berpendapat, bahwa alam semesta itu qadim (ada, tanpa permulaan) dan azali, sudah ada selamanya dan abadi, tak akan berakhir’.⁹

b. Ilmu Tuhan terhadap hal-hal/peristiwa-peristiwa kecil.

Menurut Al Ghazali bahwa golongan filosof berpendirian Tuhan tidak mengetahui hal-hal (peristiwa-peristiwa) kecil, kecuali dengan cara yang umum. Alasan para filosof ialah bahwa yang baru ini dengan segala peristiwanya selalu berubah, sedangkan ilmu selalu mengikuti kepada yang diketahui atau dengan perkataan lain, perubahan perkara yang diketahui menyebabkan perubahan ilmu. Kalau ilmu ini berubah yaitu dari tahu menjadi tidak

⁸ Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, Buku III. H. 333-335

⁹ (Musthafa KS, 1980, p. 51)

tahu, atau sebaliknya, berarti Tuhan mengalami perubahan, sedangkan perubahan pada zat Tuhan tidak mungkin terjadi (mustahil).¹⁰

c. Kebangkitan Jasmani.

Al Ghazali beranggapan bahwa, menurut tinjauan filosof-filosof dari segi pikiran alam akherat adalah alam kerohanian, bukan alam materiil (alam kebendaan), karena perkara kerohanian itu lebih tinggi nilainya. Karena itu menurut mereka, pikiran tidak mengherankan adanya kebangkitan jasmani, kelezatan dan siksaan jasmani.

Agar sesuai dengan suasana kerohanian, maka kebangkitan di akherat nanti bersifat rohaniah saja. Jadi kebangkitan jasmani, yang berarti badan kita akan dikembalikan lagi tidak perlu terjadi.¹¹

Jawaban Al Ghazali terhadap tiga persoalan metafisika.

a. Qadimnya alam.

Untuk menjawab argumentasi para filosof tentang Qadimnya alam, al-Ghazali menyatakan bahwa alam ini adalah baru dan terwujud karena iradat yang qadim. Ada tiga alasan untuk mempertahankan bahwa alam itu qadim, yaitu:

1). Al Ghazali berpendapat bahwa apa keberatannya kalau dikatakan bahwa iradat (kehendak Tuhan) yang qadim itu menghendaki wujud alam pada waktu diwujudkannya.

Al Ghazali berpendapat arti iradat ialah yang memungkinkan untuk membedakan sesuatu dari yang lain. Kehendak mutlak adalah ada pada Tuhan, yaitu bisa memilih waktu tertentu dan bukan waktu lain tanpa ditanyakan sebabnya, karena sebab tersebut adalah kehendakNya sendiri.

2). Terhadap alasan kedua, Tuhan lebih dahulu dari alam, dan zaman berarti Tuhan sudah ada sendirian, sedangkan alam belum ada. Kalau alam itu qadim, berarti Tuhan sudah ada bersama-sama alam. Pada keadaan pertama bisa dibayangkan adanya substansi yang sendirian, yaitu Tuhan. Dalam keadaan kedua, bisa dianggap ada dua substansi yaitu Tuhan dan alam. Jadi tidak perlu membayangkan ada wujud yang ketiga yaitu zaman. Apalagi kalau yang dimaksud dengan zaman ialah gerak benda (alam), yang berarti bahwa sebelum ada benda yang alam itu, tentu belum ada zaman.

3). Terhadap alasan ketiga, sifat “mungkin” adalah kerja pikiran. Sesuatu yang diperkirakan pikiran dapat wujud, dan yang tidak mustahil disebut “perkara yang mungkin”. Yang mustahil

¹⁰ Ahmadi, Abu 1982, *Filsafat Islam*, CV Toha Putra. Semarang. H. 176-177

¹¹ (Abu Ahmadi, 1982)

disebut “perkara yang mustahil”. Kalau tidak dapat diperkirakan tidak adanya disebut “perkara yang wajib”, yaitu pasti dan selamanya ada. Ketiga perkara itu adalah kerja pikiran yang tidak memerlukan suatu wujud tersendiri di luar pikiran, untuk dapat disifati dengan sifat-sifat tersebut.¹²

b. Ilmu Tuhan terhadap hal-hal/peristiwa kecil.

Al Ghazali menyangga para filosof yang berpendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal/peristiwa kecil. Menurut Al Ghazali ilmu adalah suatu tambahan, atau pertalian dengan zat, artinya lain dari pada zat. Pendapat para filosof yang mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan adalah juga zat-Nya, yang berarti tidak ada pemisahan antara keduanya, atau mereka tidak mengenal istilah tambahan seperti yang dikenal oleh Al Ghazali. Menurut Al Ghazali kalau terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka zat Tuhan tetap dalam keadaannya yang biasa, sebagaimana halnya kalau ada orang yang berdiri di sebelah kanan kita, kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka yang berubah sebenarnya dia, bukan kita.¹³

c. Kebangkitan Jasmani.

Al Ghazali mengatakan bahwa jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (berpisah dengan badan), karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri. Pendirian tersebut tidak berlawanan dengan syara’ bahkan ditunjukkan seperti yang disebutkan dalam Al Qu’an Surat Ali Imran ayat 169 yang artinya : “Jangan engkau kira bahwa mereka yang terbunuh pada jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya, mendapat rizqi dan gembira”.¹⁴

Pada pokoknya Al Ghazali mengakui bahwa badan nanti akan bangkit lagi yaitu dengan jalan jiwa dikembalikan pada badan baik itu badan yang pertama atau badan lain atau bahkan badan badan yang baru sekalipun. Namun perpindahan jiwa dari satu badan ke badan lain tidak dibenarkan oleh Al Ghazali.

Dari tiga persoalan metafisika di atas pada akhirnya Al Ghazali berpendapat bahwa para filosof yang berpendapat seperti itu dikafirkan. Pengkafiran itu termuat dalam bab penutup dari buku Tahafut Al Falasifah Al Ghazali.

¹² (Sidi Gazalba, 1973: 336-338)

¹³ (Hanafi, 1969: 162-163)

¹⁴ (Hanafi, 1969: 165)

Pembelaan Ibnu Rusyd terhadap serangan Al Ghazali.

Al Ghazali memberikan tuduhan kepada para filosof yang mempunyai pendapat dan mempercayainya tiga persoalan metafisika dianggap kafir. Sedangkan Ibnu Rusyd membelanya dari serangan Al Ghazali tersebut dengan bukunya “Tahafut at Tahafut”. Pendapat dan bantahannya terhadap tuduhan Al Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Qadimnya alam.

Ibnu Rusyd berusaha mempertahankan pendapat bahwa alam itu qadim sebagaimana pendapat Aristoteles dan pendapat ini hakekatnya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Menurut Ibnu Rusyd dari satu segi alam ini adalah baru, sebab wujudnya membutuhkan sebab dari luar yakni Tuhan sebagai penyebab pertama. Tetapi dari segi lain alam ini adalah qadim, sebab adanya tidak didahului oleh tiada dan tidak pula didahului oleh zaman, sebab adanya atau terjadinya alam ini bukan “creatio ex nihilo” (pengadaan dari tiada), melainkan bahan-bahannya telah tersedia ada.¹⁵

Bahkan dikatakan oleh Ibnu Rusyd ayat-ayat Al Qur’an menyatakan alam dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada, seperti yang tercantum dalam Surat Huud ayat 7 yang artinya: “Dan Ialah yang menciptakan langit-langit dan bumi dalam enam hari dan takhtaNya (pada waktu itu) berada di atas air, agar Ia uji siapa diantara kamu yang lebih baik amalNya”. Ayat ini menurut Ibnu Rusyd mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat takhta kekuasaan Tuhan. Jadi sebelum langit-langit dan bumi diciptakan telah ada air dan takhta.¹⁶

Keputusan terakhir yang diambil oleh Ibnu Rusyd adalah bahwa tuduhan Al Ghazali bahwa para filosof adalah kafir karena berpendapat bahwa alam semesta itu qadim, sama sekali tidak beralasan. Ibnu Rusyd melihat adanya perbedaan pendapat ini karena adanya perbedaan antara kaum theolog dan kaum filosof dalam mengartikan “mewujudkan” dan “qadim”. Bagi kaum theolog “mewujudkan” mengandung arti “mewujudkan dari tiada”, sedang bagi kaum filosof kata itu mengandung arti “mewujudkan yang tak bermula dan tak berakhir”.¹⁷

¹⁵ Ishak, Muslim, 1980, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, PT Bina Ilmu, Surabaya. H. 52

¹⁶ Nasution, Harun, 1973, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. H. 44

¹⁷ (Harun Nasution, 1973: 46)

b. Ilmu Tuhan terhadap hal-hal/peristiwa kecil.

Al Ghazali menuduh para filosof berpendapat bahwa Ilmu Tuhan tidak meliputi hal-hal yang kecil yakni, Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang besar secara garis besar saja dan tidak mengetahui hal-hal yang kecil apalagi mendetail. Atas tuduhan ini Ibnu Rusyd membatahnya bahkan menyatakan bahwa Al Ghazali tidak bisa memahami secara benar pendapat para filosof. Menurut Ibnu Rusyd Ilmu Tuhan tidak seperti ilmu manusia, Ilmu Tuhan adalah menjadi sebab terjadinya kejadian alam ini. Sehingga pengetahuan Tuhan adalah azali karena sifat qadimnya. Artinya Tuhan mengetahui terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedang ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah terjadinya sesuatu. Obyek pengetahuan manusia adalah tergantung pada kejadian-kejadian yang telah terjadi.

Oleh sebab itu ilmu Tuhan yang menjadi sebab kejadian sejak azalnya tidak akan berubah, apalagi bertambah dengan adanya kejadian-kejadian baru. Sebab semuanya telah diketahui sebelumnya. Jadi ilmu Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil artinya bahwa pengetahuan Tuhan tidak bergantung pada obyeknya. Oleh karena itu tidak bertambah karena obyek kejadian dalam alam ini tidak akan berhenti selama alam ini ada.¹⁸

c. Kebangkitan Jasmani.

Al Ghazali mengkafirkan para filosof karena tidak mempercayai adanya kebangkitan jasmani besuk di alam akherat. Menurut Ibnu Rusyd tuduhan ini juga tidak benar sebab para filosof juga percaya tentang adanya kebangkitan jasmani di akherat. Hanya saja jasmani yang sesuai dengan alam akherat, bukan jasmani sebagaimana manusia di dunia ini. Hal ini sesuai dengan tingkatan bahwa alam akherat adalah merupakan fase yang lebih tinggi dan lebih utama, sehingga rokhani adalah sesuai dengan fase keadaan itu, mengingat bukanlah rokhani lebih utama dari pada jasmani.

Pendapat itu bukan berarti bertentangan dengan agama. Oleh sebab itu tidak seharusnya orang yang berpendapat demikian itu dihukum kafir. Sebab kaum sufi saja berpendirian dan percaya adanya kebangkitan dalam bentuk rokhani. Sebagaimana juga kaum theolog mengatakan bahwa yang dibangkitkan nanti adalah badan yang telah musnah. Ini berarti bahwa dia juga tidak mengatakan adanya kebangkitan jasmani, sebab apa yang telah musnah, kemudian muncul kembali adalah bukan satu dalam bilangan, melainkan satu macam tetapi dua bilangan.¹⁹

¹⁸ (Muslim Ishak, 1980: 53-54)

¹⁹ (Muslim Ishak, 1980: 54)

D. Kesimpulan

Pada akhirnya Ibnu Rusyd memberikan keputusan terhadap serangan Al Ghazali bahwa Al Ghazali telah menghukum kafir terhadap filosof-filosof dalam tiga masalah metafisika, tidak dapat dibenarkan oleh Ibnu Rusyd. Dengan serangan Al Ghazali itu, dunia filsafat tidaklah berhenti. Terbukti masih ada filsuf islam sesudahnya yakni Ibnu Rusyd yang membela para filosof. Bahkan bisa dianggap sikap Al Ghazali itu menambah kazanah dunia filsafat.

Jadi jelas terdapat kontroversial dalam sikap antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd, dan ini menimbulkan masalah bagi umat islam. Mana diantara keduanya yang lebih mendekati kebenaran nilai-nilai islami? Persoalan ini oleh Iqbal dijawab keduanya sama-sama bertentangan dengan agama islam dan Al Qur'an. Alasan yang telah dikemukakan oleh Iqbal adalah karena Al Ghazali mendasari pemikirannya pada skeptisisme filsafat, sedangkan Ibnu Rusyd dinilai sebagai seorang yang mempertahankan filsafat Yunani dalam merevolusikan intelektual islam dan dianggapnya sebagai yang bukan saja bertentangan dengan nilai-nilai Al Qur'an tetapi disamping itu bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi manusia.

Daftar Pustaka

1. Ahmadi, Abu 1982, *Filsafat Islam*, CV Toha Putra. Semarang.
2. Al Ghazali, 1986, *Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof*, Pustaka Panimas, Jakarta, Alih Bahasa Ahmadie Thaha.
3. Bakry, Hasbullah, 1971, *Sistematika Filsafat*, Wijaya, Jakarta, Cetakan ketiga.
4. Delfgaauw, 1984, "Ontologia dan Metafisika", Dalam *Berpikir Secara Kefilsafatan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, Alih Bahasa Soejono Soemargono.
5. Fauziah, Ruyatul, 2018, *Kebangkitan Manusia di Akherat menurut Al Ghazali dan Ibnu Rusyd*, dalam *Aqlania Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol 9 No. 2 Desember 2018.
6. Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, Buku III.
7. Hanafi, A. 1969, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
8. Hanafi, A. 1981, *Antara Imam Al Ghazali dengan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika*, Pustaka Al Husna, Jakarta.
9. Hidayat, Nurul, 2007, *Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Kritik Al-Ghazali tentang Keqadiman Alam*, dalam *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman*, Volume XI, Nomor 2, Desember 2007.
10. Iqbal, Sir Muhammad., 1982, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Tintamas, Jakarta, Terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad.
11. Ishak, Muslim , 1980, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*, PT Bina Ilmu, Surabaya.
12. Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(1), 21-44.
13. Muliati, 2016, 'Al-Ghazali dan Kritiknya Terhadap Fisolof', dalam *Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016*.
14. Nasution, Harun, 1973, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
15. Van Peursen, 1983, *Orientasi Di Alam Filsafat*, PT Gramedia, Jakarta, Terjemahan Dick Hartoko.
16. Zainal Abidin, Ahmad, 1975, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, Bulan Bintang, Jakarta.